

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati tumbuhan yang melimpah dengan lebih dari 40.000 jenis tumbuhan yang telah teridentifikasi menurut data kajian etnofarmakologi dan kajian etnobotani tahun 2022. Namun, hanya sebagian kecil dari jumlah tersebut yang diketahui potensi dan manfaatnya (Yasir et al., 2019). Tumbuhan ini umumnya dimanfaatkan sebagai ramuan obat-obatan. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat, umumnya adalah pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Olehnya saat ini terdapat kekhawatiran bahwa pengetahuan tradisional ini bisa hilang. Hal ini disebabkan oleh perubahan sosial dalam masyarakat, kematian pemegang pengetahuan tentang tumbuhan obat yang biasanya dimiliki oleh orang-orang yang lebih tua ( $\geq 50$  tahun), serta kurangnya upaya dari masyarakat untuk membudidayakan tumbuhan obat tersebut. Kondisi ini semakin diperparah pada masyarakat yang tinggal di wilayah terpencil dan kepulauan, di mana keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern menyebabkan pengetahuan pengobatan tradisional tetap menjadi sumber utama dalam menjaga kesehatan masyarakat. (Prasetyo, 2021).

Setiap suku atau daerah memiliki budaya yang unik dalam sistem pengobatan tradisional, di setiap daerah yang dihuni suku berbeda, jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dan cara penggunaannya juga bervariasi, tergantung pada jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, jenis penyakit, serta metode pengolahan dan penggunaan tanaman tersebut (Syamsiah et al., 2016). Di Sulawesi, masyarakat memiliki sistem pengobatan tradisional yang dikenal sebagai *Lontaraq Pabbura*. Umumnya, mereka memanfaatkan tumbuhan obat untuk menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit. Misalnya, di Luwu, terdapat tumbuhan *Hyptis capitata* (Talo-Talo) yang digunakan untuk mengatasi kolesterol, gangguan pendengaran, dan maag. Setiap daerah di Sulawesi memiliki sistem pengobatan dan cara pemanfaatan tumbuhan yang berbeda-beda. Sistem pengobatan tradisional ini umumnya berkembang kuat pada wilayah dengan keterbatasan fasilitas kesehatan, sehingga masyarakat lebih mengandalkan sumber daya alam yang tersedia di sekitarnya. (Mustofa et al., 2020).

Pemanfaatan tanaman herbal menjadi salah satu solusi dalam mengatasi masalah kesehatan yang sering dihadapi masyarakat. Selain menggunakan obat-obatan kimia, baik untuk pencegahan maupun pengobatan, penggunaan tanaman obat memiliki dampak besar terhadap kelestarian dan keanekaragaman hayati. Indonesia, sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku, sebagian besar masyarakatnya masih menggunakan tumbuhan obat berdasarkan sistem religi dan keyakinan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Yassir dan Asna, 2019). Penggunaan tanaman sebagai bahan pengobatan tradisional masih dilakukan hingga sekarang. Salah satu studi yang dilakukan di Kawasan Hutan Minasatene-Pangkep, Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, bertujuan untuk menganalisis jenis dan intensitas penggunaan tanaman obat oleh masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar kawasan tersebut masih memanfaatkan tanaman obat sebagai alternatif dalam menjaga kesehatan, dan pengetahuan ini terus dikembangkan secara turun-temurun hingga saat ini (Husaini et al., 2022).

Pulau Jinato adalah bagian dari Taman Nasional Takabonerate yang merupakan bagian dari gugusan atol di selatan, menjadikannya salah satu pintu masuk ke kawasan Takabonerate, Sulawesi Selatan. Pulau ini mayoritas dihuni oleh suku Bugis dan menawarkan panorama bawah laut serta ekosistem yang sangat beragam, baik di bawah laut maupun di pulau kecil tak berpenghuni di sebelah utara, yaitu Pulau Lantigiang, yang memiliki pasir putih dan air laut yang jernih, ideal untuk *snorkeling* dan *diving*. Selain itu, Pulau Jinato, yang merupakan bagian dari Kawasan Satuan Pengelolaan Taman



Jinato Resort Lantigiang, adalah pulau berpenghuni dengan sekitar 800 jiwa didominasi oleh suku Bugis. Masyarakat setempat masih memanfaatkan alam untuk ekonomi dan memanfaatkan ekosistem tanaman sebagai bahan obat-obatan. Pulau kecil dengan akses terbatas. Penduduk setempat memanfaatkan tanaman yang sebagai bahan pengobatan tradisional, yang tidak memerlukan waktu dan jarak jauh. Selain itu, Pulau Jinato memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, dengan berbagai t (Putra et al., 2022). Taman Nasional Taka Bonerate memiliki potensi yang signifikan

dalam keberagaman spesies tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat tradisional. Penelitian mengenai flora di kawasan ini menunjukkan bahwa terdapat 58 spesies tumbuhan dari 35 famili yang teridentifikasi, dengan beberapa spesies berpotensi untuk dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional, seperti Pohon kelapa (*Cocos nucifera*), Daun sirsak (*Annona muricata*), Jahe (*Zingiber officinale*), serta Kunyit (*Curcuma longa*) (Alfredo, 2023).

Pemanfaatan tanaman obat dalam masyarakat lokal telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks kesehatan. Di Indonesia, etnobotani memainkan peranan penting dalam pengembangan pengetahuan lokal tentang penggunaan tanaman. Taman Nasional Takabonerate (Sulawesi Selatan), merupakan salah satu kawasan dengan kekayaan hayati yang tinggi dan keberagaman budaya, termasuk pemanfaatan tanaman obat di Pulau Jinato. Masyarakat Pulau Jinato menggunakan berbagai tanaman obat untuk mengobati berbagai penyakit, mulai dari infeksi ringan hingga penyakit kronis. Masyarakat menggunakan ramuan tradisional yang terbuat dari daun, akar, dan buah untuk meredakan gejala seperti demam, batuk, dan gangguan pencernaan. Selain itu, tradisi pengobatan ini juga mencerminkan kearifan lokal yang telah berkembang selama bertahun-tahun. Penggunaan tanaman obat di Pulau Jinato tidak lepas dari tantangan, terutama terkait dengan pelestarian tanaman dan habitatnya, serta akses yang di tempuh jika ke pusat kesehatan terdekat sangat susah dan minimnya sarana dan prasarana kesehatan di Pulau Jinato sehingga mengharuskan masyarakat memanfaatkan tanaman untuk pengobatan tradisional. Minimnya fasilitas kesehatan, sulitnya akses ke pusat pelayanan medis, serta kondisi geografis pulau menjadikan pemanfaatan tumbuhan obat bukan hanya sebagai alternatif, tetapi sebagai kebutuhan utama dalam sistem kesehatan masyarakat Pulau Jinato. Ketersediaan sumber daya tumbuhan obat tersebut memperkuat ketergantungan masyarakat terhadap pengobatan tradisional sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan akses layanan kesehatan modern. (Sari et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman tanaman obat serta pemanfaatannya sebagai pengobatan tradisional oleh Masyarakat di Pulau Jinato, Taman Nasional Takabonerate. Penelitian sebelumnya di Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate banyak berfokus mengenai keanekaragaman spesies tumbuhan serta keanekaragaman dan sebaran jenis tumbuhan alami pada pulau-pulau kecil (Alfredo, 2023). Sampai saat ini kajian etnobotani khususnya dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan alternatif obat tradisional belum pernah dilaporkan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk agar sebagai data dasar terkait keberagaman jenis tumbuhan obat yang dapat dimanfaatkan oleh Masyarakat khususnya di wilayah kepulauan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat pulau dengan akses yang cukup jauh dari fasilitas kesehatan tanpa bergantung pada pengobatan kimia dengan memanfaatkan tumbuhan obat yang ada di sekitar. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pelestarian keanekaragaman tumbuhan oleh pihak taman nasional.

## 1.2 Landasan Teori

### 1.2.1 Taman Nasional Taka Bonerate

Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate ditetapkan sebagai Cagar Alam Laut pada tahun 1989 melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 100/Kpts-II/1989. Penunjukan ini didasarkan pada keberadaan hamparan karang berbentuk cincin (Atol) dan sebagai habitat berbagai jenis biota laut, seperti Kima Raksasa (*Tridacna Gigas*) dan Triton Tterompet (*Caronia Tritonis*). Selain itu, kawasan ini juga merupakan lokasi penting untuk peneluran Penyu Hijau (*Chelonia Mydas*) dan Penyu Sisik (*Eretmochelys Imbricate*). Oleh karena itu, kelestariannya perlu dijaga untuk kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan, rekreasi, dan pariwisata. Cagar Alam Laut ini kemudian diubah statusnya menjadi taman nasional karena keunikannya yang dimilikinya, dan secara resmi ditetapkan sebagai Taman Nasional Taka Bonerate berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 280/Kpts-II/1992 pada 26 Februari 1992. Kawasan ini diperkuat dengan SK Menteri Kehutanan Nomor: 92/Kpts-II/2001 pada 15 Maret 2001, luas kawasan sebesar 530.765 hektar (RPJP TNTBR, 2014)



Taman Nasional Taka Bonerate terletak di Kecamatan Taka Bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar yang meliputi 18 pulau, 5 bungin, dan 30 taka yang membentuk atol. Terdapat 7 pulau utamanya Pulau Latondu, Rajuni Kecil, Rajuni Besar, Tarupa, Jinato, Pasitallu Tengah, dan Pasitallu Kecil. Taman Nasional ini merupakan kawasan terumbu karang yang dikelilingi oleh laut

seluas 313.663 hektar. Di dalamnya terdapat karang hidup seluas 10.028 hektar, bugin seluas 77 hektar, karang mati seluas 8.560 hektar, padang lamun seluas 19.748 hektar, perairan dangkal seluas 158.003 hektar, pantai berpasir seluas 20.346 hektar, dan luas pulau sebesar 341 hektar. Kawasan ini juga merupakan habitat bagi ratusan spesies karang, padang lamun, ikan, makroalga, moluska, dan organisme laut lainnya (Asri et al., 2019).

Taman Nasional Taka Bonerate termasuk dalam kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli dengan nilai estetika yang tinggi. Dari total 10 juta hektar kawasan lindung laut di Indonesia, sekitar 530.758 hektar berada di Taman Nasional Taka Bonerate. Selain itu, taman ini dikelola berdasarkan sistem zonasi untuk keperluan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, budaya, pariwisata, dan hiburan. Hampir semua penduduk di pulau-pulau berpenghuni bekerja sebagai nelayan (Putra et al., 2022).

### 1.2.2 Etnobotani sebagai sumber pengobatan alternatif

Etnobotani adalah disiplin ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat, terutama oleh masyarakat tradisional, dalam konteks budaya, pengobatan, dan ekonomi. Etnobotani adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dan tumbuhan, termasuk bagaimana masyarakat menggunakan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti makanan dan obat-obatan. Dalam konteks pengobatan, etnobotani mengeksplorasi pengetahuan lokal tentang tanaman berkhasiat obat yang digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Sejarah etnobotani bermula ketika manusia purba sudah menggunakan tumbuhan untuk makanan, obat-obatan, dan bahan bangunan. Pada masa kebudayaan Mesopotamia, Mesir, dan Tiongkok, penggunaan tumbuhan sebagai obat mulai berkembang hingga saat ini. Etnobotani terus mengalami kemajuan baik dalam hal pemanfaatan maupun penelitian, dengan para ilmuwan mengklasifikasikan tumbuhan berdasarkan sifat dan kegunaannya. Disiplin ini juga memiliki peran penting dalam konservasi keanekaragaman hayati dan pengembangan obat-obatan (Popovic et al., 2016).

Etnobotani berperan penting dalam pengembangan pengobatan modern melalui beberapa cara. Pertama, etnobotani menekankan pengetahuan lokal mengenai tanaman obat yang telah digunakan secara tradisional. Selain itu, pengetahuan tentang potensi tumbuhan unggul (yang tahan terhadap hama, penyakit, dan kekeringan) dapat dimanfaatkan sebagai sumber genetik bagi industri farmasi. Lebih dari 80% senyawa aktif dalam obat-obatan modern berasal dari tumbuhan, dan etnobotani membantu dalam identifikasi serta karakterisasi senyawa-senyawa tersebut untuk pengembangan obat baru. Pengembangan obat dari sumber daya alami tidak hanya memberikan dampak positif bagi ekonomi tetapi juga lingkungan. Sebagai contoh, penggunaan tumbuhan yang tahan hama dan penyakit dapat mengurangi ketergantungan pada pestisida sintetik, sehingga lebih aman bagi lingkungan dan manusia. Selain itu, etnobotani juga dimanfaatkan dalam pembuatan pestisida alami yang digunakan oleh masyarakat sebagai alternatif untuk pestisida kimia (Karimi, 2015).

Etnobotani memainkan peranan penting dalam melestarikan spesies tumbuhan obat dengan melakukan inventarisasi flora berkhasiat melalui penelitian dan observasi. Dengan memahami nilai tumbuhan dalam pengobatan lokal, etnobotani membantu menjaga pengetahuan tradisional agar tetap hidup untuk generasi mendatang. Upaya konservasi meliputi penilaian status tumbuhan, yang berfungsi mencegah kerusakan habitat dan penghilangan spesies. Etnobotani juga menghubungkan pengetahuan tradisional dengan metode ilmiah modern, memungkinkan verifikasi dan pengembangan efektivitas tumbuhan obat menjadi produk medis yang lebih baik. Selain itu, etnobotani mendidik masyarakat lokal mengenai pentingnya tumbuhan obat, mendorong keterlibatan mereka dalam konservasi dan pengelolaan sumber daya hayati. Tujuan utamanya adalah mengembangkan sistem pengetahuan masyarakat

obat, yang bisa membantu menemukan senyawa kimia baru untuk obat-obatan (L., 2018).



### 1. Tanaman Obat Pada Masyarakat Kepulauan

Sebagai negara agraris, memiliki mayoritas penduduk yang bekerja sebagai petani dan banyak menanam berbagai jenis tanaman. Negara ini kaya akan sumber daya, baik di daratan maupun

perairan, dan tanaman juga memiliki peran penting dalam penyembuhan. Khasiat tanaman obat, yang telah dikenal secara turun-temurun sebelum ditemukannya obat kimia, mencakup lebih dari 1000 spesies yang dapat digunakan sebagai bahan baku obat, menunjukkan potensi besar untuk budidaya tanaman obat di Indonesia. Menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2018, bagian-bagian tanaman dapat digunakan sebagai bahan untuk obat tradisional, bahan baku obat, atau diekstraksi menjadi obat-obatan, maka dari itu ada beberapa klasifikasi tanaman obat yaitu, Tanaman Obat Tradisional, Tanaman Obat Modern, dan Tanaman Obat Potensial. Budidaya tanaman obat di desa memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi karena lahan terbuka yang lebih baik dibandingkan perkotaan. Tanaman obat berfungsi sebagai obat tradisional untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatan, dengan berbagai cara penggunaan, seperti diminum, ditempel, atau dihirup, yang efektif dalam mengurangi morbiditas dan mortalitas. Contohnya, jahe dapat membantu mengatasi perut kembung dan mual, sementara kencur berkhasiat menurunkan kadar gula darah (Jihan dan Maysarah, 2022).

Masyarakat Suku Mange di Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Pulau Taliabu, Provinsi Maluku Utara, masih mempertahankan adat istiadat dan tradisi mereka, termasuk penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai penduduk asli yang tinggal di pedalaman Pulau Taliabu, mereka umumnya bermukim di daerah pinggiran sungai besar dan hutan, yang menyediakan sumber kekayaan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hingga saat ini, pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat dengan akses terbatas seperti Suku Mange tetap berlanjut, karena penggunaan tumbuhan obat dianggap lebih mudah diakses dan tidak memerlukan biaya tinggi dibandingkan dengan obat modern. Masyarakat Suku Mange memanfaatkan sebanyak 40 jenis tanaman yang tergolong dalam 29 famili. Tanaman-tanaman ini berasal dari hutan, kebun, pekarangan, tepi jalan, dan tepi pantai. Pemanfaatan tanaman dilakukan dengan cara direbus, diminum, dan diberikan langsung tanpa proses pengelolaan. Hingga saat ini, Suku Mange masih mengandalkan tanaman sebagai pengobatan tradisional maupun alternatif pengganti obat-obatan kimia yang telah berkembang. Mereka bermukim di Pulau Taliabu, yang sangat jauh dari pusat kesehatan dengan fasilitas pengobatan canggih yang terdapat di kota-kota besar. Hal ini membuat Suku Mange tetap mempertahankan resep turun-temurun dalam pengobatan tradisional. Oleh karena itu, tanaman obat sangat diminati karena tidak hanya tersedia secara luas dan terjangkau, tetapi juga dianggap lebih aman dibandingkan dengan obat-obatan kimia. Selain itu, pemanfaatan tanaman obat juga memiliki cara pengelolaan yang beragam seperti:

1. Jamu Tradisional, Jamu merupakan minuman tradisional yang diramu dari berbagai jenis tumbuhan obat. Di Indonesia, jamu menjadi bagian penting dari pengobatan tradisional, terutama di kalangan masyarakat Jawa. Tumbuhan yang sering digunakan dalam jamu termasuk kunyit, jahe, dan temulawak, yang memiliki manfaat anti-inflamasi dan pencernaan.
2. Ekstrak Herbal. Pengelolaan tanaman obat menggunakan ekstrak dari tumbuhan obat dalam bentuk kapsul atau teh herbal.

Pengelolaan dan pemahaman yang tepat tentang manfaat dan cara penggunaan tumbuhan obat, masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya alam ini untuk mendukung kesehatan mereka secara alami, serta dapat juga menjadi sumber ekonomi yang sangat menjanjikan.

Keberadaan berbagai jenis tumbuhan obat di alam memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan pengobatan, terutama di tengah tingginya biaya pengobatan modern yang sulit dijangkau oleh masyarakat dengan penghasilan rendah. Data CNN (2020) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-73 sebagai negara termiskin di dunia, yang menyebabkan kesulitan dalam mendapatkan layanan kesehatan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan alternatif lain, seperti an obat tradisional, untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat (Hadi et al.,



## ra Masyarakat Kepulauan

Kepulauan atau pesisir adalah komunitas yang tinggal di pulau-pulau dan di sekitar ang terdapat di pulau-pulau kecil, yang terdiri dari nelayan, pembudidaya ikan, dan

pedagang ikan, memiliki karakteristik sosial budaya yang unik dan beragam. Mereka hidup di wilayah perbatasan antara daratan dan lautan, yang mempengaruhi cara hidup dan kebudayaan mereka, Masyarakat kepulauan masih menjunjung nilai sosial kekeluargaan dengan sistem gotong royong yang masih melekat erat di kehidupan mereka (Rohani,2021). Kehidupan masyarakat kepulauan sering mengalami isolasi geografis yang berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi, membuat mereka bergantung pada teknologi dan transportasi untuk berinteraksi. Isolasi ini juga memengaruhi biodiversitas, sehingga mereka cenderung memiliki keanekaragaman yang lebih rendah dibandingkan masyarakat daratan. Umumnya, masyarakat kepulauan terbagi menjadi dua kelompok: masyarakat pesisir dan masyarakat pedalaman. Masyarakat pesisir bergantung pada hasil laut untuk mata pencaharian mereka, sementara masyarakat pedalaman lebih mengandalkan pertanian dengan memanfaatkan lahan yang mereka kelola. Masyarakat kepulauan memiliki budaya dan tradisi yang kaya, menjaga keseimbangan dengan alam melalui berbagai aspek seperti bahasa, rumah adat, dan tradisi budaya lainnya. Meskipun menghadapi perkembangan teknologi yang pesat, nilai-nilai tradisi dan budaya masyarakat pesisir tetap terjaga (Sunaryo,2019).



## BAB II

### METODE PENELITIAN

#### 2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025 yang berlokasi di Pulau Jinato, Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate, Kepulauan Selayar. Secara geografis, lokasi penelitian ini berada pada koordinat 120°58'11,57" Bujur Timur dan 06°45'24,13" Lintang Selatan. Jarak Pulau Jinato ke pusat Kota Makassar adalah sejauh 245 km dengan akses jalur darat dan membutuhkan waktu sekitar kurang lebih 8 jam dengan akses kapal cepat yang terlebih dahulu harus melakukan transit perjalanan pada pelabuhan Benteng, Selayar.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian Pulau Jinato, Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate

#### 2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Adapun alat dan bahan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan selama penelitian.
2. Alat tulis menulis, digunakan untuk mencatat data hasil wawancara.
3. Kuesioner, digunakan sebagai acuan untuk mendapatkan data persepsi dan partisipasi dari responden.
4. Alat Perekam, di aplikasikan untuk merekam informasi yang di sampaikan responden
5. Laptop, diaplikasikan untuk menginput,menyimpan, dan menganalisis data yang dikumpulkan

#### 2.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- a.) Profil responden yaitu meliputi informasi demografi responden;
- b.) Pengetahuan responden terkait pemanfaatan tumbuhan obat (jenis tumbuhan obat, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, khasiat/kegunaan, jenis penyakit yang dapat diobati)
- c.) Intensitas penggunaan dan pemanfaatan tumbuhan obat
- d.) Persepsi Masyarakat terhadap tumbuhan obat dan penggunaannya.



#### dan Analisis Data

umpulan data dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner berupa ampiran 1). Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh data jenis dan cara n obat oleh masyarakat di Pulau Jinato, Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate. 010), populasi adalah kelompok objek atau subjek yang memiliki kualitas dan yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan. Sementara itu,

sampel adalah bagian dari jumlah dan ciri-ciri populasi yang diambil melalui teknik sampling. Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah masyarakat di Pulau Jinato, yang terdiri dari penduduk setempat, dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* (Yafie,2016). Penggunaan purposive sampling dipilih karena tidak seluruh anggota populasi memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pemanfaatan tumbuhan obat tradisional. Pengetahuan tersebut umumnya dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu, terutama individu berusia lebih dari 40 tahun yang telah lama berinteraksi dengan lingkungan dan memiliki pengalaman langsung dalam praktik pengobatan tradisional. Oleh karena itu, responden dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria: Berusia >40 tahun, Berdomisili tetap di Pulau Jinato, dan Memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam pemanfaatan tumbuhan obat, seperti ketua adat, dukun/sanro, serta masyarakat yang dikenal memiliki pengetahuan luas tentang tumbuhan obat. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah responden yang diwawancarai dalam penelitian ini sebanyak 66 orang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnobotani deskriptif dengan mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan jenis tumbuhan obat, bagian yang digunakan, serta cara pengolahannya, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung frekuensi dan persentase pemanfaatan tumbuhan obat oleh responden. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian dan tabel untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Pulau Jinato. (Nazila,2022).

